

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan sehari-hari manusia memerlukan kebutuhan yang kompleks, tidak hanya kebutuhan jasmaniyah, namun juga kebutuhan rohaniyah. Kebutuhan jasmaniyah bisa didapatkan dari berbagai cara, dengan bekerja mencari nafkah. Namun, dibandingkan kebutuhan rohani, membutuhkan bimbingan yang sejak dini kita terlahir suci dan tidak tahu apa-apa. Maka di situlah membutuhkan pengetahuan, yang dapat menjadi landasan tujuan hidup atau hakikat hidup, dalam hal ini yaitu Pendidikan agama.

Agama sebagai aspek spiritualitas untuk memenuhi kebutuhan jiwa-jiwa manusia yang aman, damai agar dapat berfikir jernih untuk melaksanakan kehidupan di duniaini, karena sebagai Kholifatullah yang menyebarkan Rahmatan Lil'alamin. Pengetahuan agama melalui pendidikan sekarang ini memberikan kontribusi dalam mendidik anak masa depan agar dapat memberikan ruang luas untuk mengatur dalam kehidupan dalam beragama berbangsa dan bernegara berikteraksi dengan makhluk alam sekitar.

Pendidikan perlu didukung dari semua aspek untuk membentuk karakter insan kamilah. Maka Pendidikan hadir untuk membentuk ahklak dan pengetahuan yang luas, secara detail lebih mempercerdaskan pada manusia dalam memanajemen hubungan antara fikiran dan hati.

Suatu bentuk respon yang perlu di tingkatkan, evaluasi, dan di rencanakan untuk lebih mengena sesuai tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian dapat memberikan stimulus pada peserta didik, yang mana menjadi obyek pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu, dalam hal ini pendidikan agama yang mengatur dalam beribadatan secara benar dan dapat memenuhi kebutuhan rohani sebagai spiritual dalam kehidupan .

Spiritual di dalam agama khususnya Islam ini mencakup 3 aspek yaitu, Iman (tauhid) Islam (Fiqh) Ihsan (Ahklak/Tasawuf). Dalam penelitian ini saya mengambil pendidikan dalam bidang fiqh di salah satu sekolah. Dengan program unggulan yang melibatkan guru/ustadz ustadzah ma'had/pondok pesantren mengajarkan kitab klasik (tuots/kuning) dalam bidang fiqh yaitu kitab Mabadi Fiqh. Dengan bersumber yang akurat, peserta didik di harapkan tidak salah dasar dalam menjalankan syariat Islam terutama dalam bidah fiqh ubudiyah, yang banyak perbedaan pendapat para Ulama' yang sangat kental di bidang Fiqh ini.

Dasar Ilmu bersumber akurat, dengan pembelajaran klasik ala pesantren di harapkan juga membentuk ahklakul karimah dalam menjalankan syariat dengan penuh ketaqwaan menuju ridho Allah. Dengan tambahan Jadwal kelas madrasah unggulan dalam mata pelajaran fiqh di sekolah tersebut menjadi kelas yang bermutu.

Pendidikan memiliki tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”

Pendidikan adalah usaha atau rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Pendidikan Islam di Indonesia sering berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya guna untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam harus dilandasi dengan pondasi filosofi yang kuat. Apabila pondasi filosofi yang lemah, maka akan berimplikasi pada praktek pendidikan Islam. Pada giliran selanjutnya sistem pendidikan Islam dijuluki sebagai suatu sistem yang hanya menonjolkan aspek formalitas (Islam)

dan tidak sampai menyentuh aspek substansialnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi, peran guru didalam pendidikan formal sangat penting. Peran guru sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing. Maka guru memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan, tetapi lebih guru mampu memfasilitasi dalam menerpa dan mengembangkan dirinya. Oleh karenanya itu, guru dituntut untuk lebih kreatif, efektif, selektif, proaktif dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik.

Religiusitas ditingkatkan melalui sebuah pembelajaran yang diterapkan di sekolah salah satu dengan beberapa materi dan pembelajaran tambahan. Pembelajaran tambahan tersebut tidak hanya dalam pembelajaran yang berbasis umum saja, namun juga pembelajaran yang berbasis Islam, misalnya tambahan pembelajaran kitab kuning khususnya di sekolah yang berbasis islam. Karena pada dasarnya sekolah yang berbasis Islam harus memberikan contoh-contoh akhlakul karimah, yang mana tidak hanya sebagai bentuk identitas dan formalitas saja. Pendalaman pembelajaran-pembelajaran agama bisa diterapkan dengan pembelajaran melalui kitab kuning.

Peningkatan religiusitas peserta didik, tidak hanya dengan adanya pembelajaran-pembelajaran umum saja. Apalagi untuk sekolah yang berbasis Islam, tentu saja untuk pembelajaran agama harus lebih ditingkatkan dan diperdalam, supaya peserta didik banyak memiliki bekal untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan melalui kinerjanya pada tingkat operasional,

institusional, intruksional, dan ekspresensial. Tugas guru pendidikan agama Islam adalah mengajar, membimbing anak didik agar nantinya mereka akan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara keseluruhan serta menjadikan ajaran islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dunia dan akhirat.

Sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran, menganal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Konteks pembelajaran mata pelajaran fiqih dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi prestasi belajar siswa maka akan semakin baik pula pemahaman dan pengetahuan siswa. Dengan pengetahuan dan pemahaman siswa diharapkan, siswa mau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengalaman ibadah siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Idealnya adalah siswa yang memiliki nilai baik dalam mata pelajaran fiqih seharusnya juga aktif dalam pengalaman ibadahnya. Guru mata pelajaran fiqih harus bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan dan akan lebih termotivasi

untuk mempelajari dan mendalami materi-materi mata pelajaran fiqih yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran agama Islam sangatlah penting bagi seluruh manusia. Lalu semua itu harus ditanamkan sejak kecil agar mempunyai penanaman dasar yang kuat maupun baik sehingga terwujudlah generasi generasi yang dapat dibanggakan oleh bangsa dan negara.

Kemajuan teknologi saat ini merupakan tantangan pendidikan islam menjadi sangat besar. Perkembangan teknologi membuat perubahan hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan ini dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Segi positif dengan adanya perkembangan teknologi saat ini adalah kemajuan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya serta ilmu pengetahuan. Namun segi negatif dari dampak ini adanya degradasi moral dan kerusakan akhlak. Oleh karena itu peran pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam menanamkan serta meningkatkan religiusitas peserta didik.

Peningkatan religiusitas adalah hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Menurut Susilaningih dalam Amin Abdullah, religiusitas merupakan kristal nilai agama (religious conscience) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.

Pendidikan agama Islam dapat menggugah akal serta perasaan yang berperan penting dalam pembentukan keagamaan, karena sikap keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan. Sikap religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan nilai agama. Religiusitas terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.¹

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri merupakan salah satu madrasah menengah pertama yang berlatar belakang agama Islam. Madrasah ini memiliki kultur ajaran Islam yang begitu kompleks. Kegiatan sehari-hari madrasah ini memiliki program, strategi yang tujuannya untuk meningkatkan religiusitas siswa-nya. Program yang telah mereka buat adalah upaya untuk penanaman religiusitas kepada para siswa. Strategi tersebut selain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di dalam kelas, juga untuk meningkatkan religiusitas siswanya yaitu dengan menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah.

Proses peningkatan religiusitas siswa, guru fiqih harus berkoordinasi dengan beberapa pelaksana pendidikan diantaranya bisa melalui wali kelas di sekolah. Dengan adanya koordinasi dengan guru yang bersangkutan maka akan terciptanya komunikasi yang baik dan bisa mengontrol perkembangan peserta dengan baik. Sehingga diharapkan adanya peningkatan religiusitas peserta didik

¹ Ramayulis. Psikologi Agama. (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 97-98

melalui pembelajaran kitab kuning. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan persamaan perspektif dalam proses pembelajaran disekolah.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas siswa telah berjalan secara sistematis dan terstruktur. Baik dari kegiatan-kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun luar kelas yang mengedepankan penanaman nilai-nilai islami. Oleh karena itu penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul “Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di MTsN 2 Kediri melalui Pembelajaran Kitab Kuning”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi Ideologis melalui pembelajaran kitab kuning di MTsN 2 Kediri?
2. Bagaimana strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi ritualistik melalui pembelajaran kitab kuning di MTsN 2 Kediri?
3. Bagaimana strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi intelektual melalui pembelajaran kitab kuning di MTsN 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi Ideologis melalui pembelajaran kitab kuning di MTsN 2 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi ritualistik melalui pembelajaran kitab kuning di MTsN 2 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi intelektual melalui pembelajaran kitab kuning di MTsN 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahui seberapa besar peran Pendidikan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di MTsN 2 Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa MTsN 2 Kediri

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam hal pembiasaan aktivitas keagamaan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan agama islam.

- b. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan dalam proses pelaksanaan aktivitas keagamaan peserta didik dilingkungan sekolah yang islami.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar besar haluan untuk bertindak dalam suatu usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategeia* (*stratus*=militer dan *ag*= memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang.

Definisi strategi menurut beberapa ahli seperti yang diungkapkan oleh Hamel dan Prahalad yang menyatakan bahwa “strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang

² Ali Asrun Lubis, “Konsep Strategi Belajar Mengajar”, Jurnal Darul ‘Ilmi Vol 01 No 02 Juli 2013, hal 202

diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.³

b. Menumbuhkan Religiusitas

Kegiatan yang mengarah kepada sesuatu yang memunculkan sesuatu yang baru. Jadi, menumbuhkan religiusitas ialah kegiatan yang menjadikan(menyebabkan) seseorang tumbuh dalam jiwa religiusitas.

Glock (1965) mengatakan bahwa religiusitas membuat manusia mengetahui, menghargai, memanfaatkan hidupnya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Agama menurutnya membuat manusia sadar akan makna hidup dan berbuat lebih baik untuk masa depan. Sedangkan McDaniel (2009) mengatakan bahwa religiusitas sebagai kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini dan ditetapkan Tuhan.⁴

Jadi, religiusitas mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari, karena religiusitas mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Peningkatan Religiusitas artinya kegiatan ataupun sebuah langkah dalam melakukan suatu

³A Fatoni, "Pengertian Strategi" diakses dari <http://repository.uin-suka.ac.id/6664/4/BAB%20III.pdf> pada tanggal 8 April 2020 pukul 10.00 WIB, hal 19-20

⁴ Suhardin, Hayadin. PENGARUH LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(1), 2017, 61-72, hal 64-65

perubahan kearah yang lebih tinggi dan lebih baik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti “Strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik melalui pembelajaran kitab kuning di MTsN 2 Kediri”. Dari strategi guru fiqih yang digunakan dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik, melalui ini peneliti ingin melihat hasil peningkatan religiusitas peserta didik pada dimensi Idiologis, ritualistik, dan Intelektual.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan ini adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi dari pembahasan proposal skripsi. Adapun sistematika pembahasan ini akan dirinci oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisa data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data.

Bab V Pembahasan, terdiri dari (a) strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi ideologis, (b) strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi ritualistik, (c) strategi guru fiqih dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik pada dimensi intelektual.

Bab VI terdiri dari, (a) kesimpulan dan saran.